

## Proses Morfologis pada Pembentukan Nama-nama Marga Etnis Sangihe

Evi Martika D. Kasiahe, Rina P. Pamantung, Leika M. V. Kalangi  
Pascasarjana Linguistik, Universitas Sam Ratulangi  
kasiaheevi@gmail.com

### Abstract

*Sangihe ethnic surnames have numerous morphological processes, but have not been a major concern for linguists. Previous researches regarding names have not yet analyze the internal structure of a name. In this research, I analyzed names based on the lingual forms to observe that in a name, especially surname, undergoes a morphological process. The data in this research were collected through two methods, namely observation method with the technique of observing and interview with elicitation technique. This research aims to explain three things, namely morphological form, morphological processes of surnames, and the meaning of surnames. From this research, it is found that Sangihe ethnic surnames have non-affixation complex forms and trimorphemic complex forms. it is found that the same affix may produce different grammatical meaning depending on the word classes and a grammatical meaning can be produced by adding one phoneme only.*

Keywords : *Process, morphology, surname, ethnic, sangihe.*

### Intisari

Nama marga Etnis Sangihe cukup kaya dengan proses morfologis, tetapi hal ini belum banyak menjadi perhatian pakar-pakar bahasa. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang nama belum sampai memperhatikan struktur internal dari sebuah nama. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nama berdasarkan bentuk lingualnya untuk melihat bahwa di dalam sebuah nama khususnya nama marga terjadi proses morfologis. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua metode yaitu metode observasi dengan teknik sadap dan metode cakap dengan teknik pancing. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tiga hal, yaitu bentuk-bentuk morfologis nama marga, proses morfologis pada nama marga dan makna nama marga. Ditemukan bahwa nama marga Etnis Sangihe memiliki bentuk kompleks tak berafiks dan bentuk kompleks tiga morfem ditemukan juga bahwa sebuah afiks yang sama dapat menghasilkan makna gramatikal yang berbeda tergantung kelas kata yang dilekatinya dan bahwa sebuah makna gramatikal dapat dihasilkan hanya dengan penambahan satu fonem saja

Kata Kunci : Proses, morfologi, nama marga, etnis, sangihe.

### Pendahuluan

Dalam studi morfologi sebuah kata dalam ditelusuri secara internal sampai pada proses pembentukannya. Proses pembentukan kata secara morfologis terjadi lewat afiksasi, reduplikasi, komposisi, derivasi dan infleksi. Etnis Sangihe, salah satu etnis yang ada di Sulawesi Utara memiliki nama marga dengan bentuk morfologis yang unik dan kompleks.

Misalnya *makawaehe*, *takaliuang*, *harimisa* tiga marga ini dibentuk dari kombinasi morfem yang berbeda-beda *makawaehe* dibentuk dari dua morfem /*maka*/ + /*waehe*/ → *makawaehe*; *takaliuang* dibentuk dari tiga morfem /*taka*/ + /*liu*/ + /*ang*/ → *takaliuang*; *harimisa* dibentuk dari dua morfem bebas yaitu /*hari*/ + /*misa*/. Nama marga Etnis Sangihe diangkat sebagai objek dalam penelitian ini, untuk dapat melihat struktur internal sebuah nama marga dan bagaimana pembentukannya.

Bawole (1981) menulis Morfologi Bahasa Sangir secara umum, tidak terbatas pada nama-nama marga saja. Penelitian tentang nama secara umum juga telah cukup banyak dilakukan, di antaranya Sibarani dan Tarigan (1993), Sugiri (2003), Sundari (2008), Sahid (2010), Kafaabilah (2018) tetapi hampir selalu analisisnya terbatas pada struktur eksternal atau pada aspek pemaknaan sebuah nama, belum banyak yang memperhatikan struktur internal sebuah nama. Padahal secara morfologis nama juga merupakan sebuah kata baik nama diri maupun nama marga. Crystal (2015:103) dalam Ensiklopedi Bahasa mengartikan nama sebagai kata atau frasa yang mengidentifikasi seseorang, tempat atau benda. Karena merupakan sebuah kata, nama dapat dikaji secara linguistik berdasarkan proses pembentukannya dan unsur yang membentuknya untuk melihat bagaimana proses morfologis yang terjadi pada pembentukan nama tersebut.

Salah satu proses morfologis adalah afiksasi. Afiksasi terdiri dari beberapa jenis yaitu, prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi yang dapat menghasilkan makna gramatikal yang berbeda pada kata yang dilekatinya (Aronoff, Fudeman 2011:11). Dalam Bahasa Sangir sendiri, menurut Bawole (1983:38) ada jenis afiks yang fungsinya tidak dapat dijelaskan. Selain afiksasi ada juga reduplikasi. Aronoff dan Fudeman (2011:106) menjelaskan bahwa reduplikasi terdiri dari reduplikasi seluruhnya ataupun reduplikasi parsial. Setelah proses morfologis turut juga dijelaskan tentang makna gramatikal yang muncul karena sebuah proses morfologis, seperti yang jelaskan oleh Nida (1975:64) bahwa makna tidak hanya terbatas pada makna sebuah leksem yang membedakannya dengan unit leksikal yang lain, ada juga makna yang muncul karena sebuah proses gramatikal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dikhususkan pada proses morfologis yang terjadi pada nama-nama marga Etnis Sangihe dan bertujuan menjelaskan tiga hal yaitu bentuk morfologis nama marga, proses morfologis yang terjadi pada pembentukan nama-nama marga Etnis Sangihe dan makna yang dihasilkan oleh proses morfologis tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan metode cakap. Metode observasi dengan teknik sadap dan teknik lanjutan catat dilakukan dengan mendatangi kantor-kantor desa di tiga desa untuk mengumpulkan data tertulis berupa nama marga. Metode cakap dengan teknik pancing dilakukan lewat proses wawancara dengan empat orang informan untuk menggali arti dari nama marga. Analisis data menggunakan metode agih (Sudaryanto 1993:31). Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu data lisan dan tulisan. Data lisan diperoleh dari informan yang dipilih sesuai kriteria yang disebutkan oleh Samarín (1967:30-36). Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat tulis untuk menampung data lisan dan tulisan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh nama marga yang ada di tiga desa tersebut, sedangkan sampel dipilih dari nama-nama marga tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa di Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Sangahe yaitu Desa Pusunge, Desa Lenganeng dan Desa Talolang sejak bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan tiga hal, yaitu 1) bentuk morfologis nama marga Etnis Sangahe, 2) proses morfologis dan 3) makna gramatikal yang dihasilkan.

### 1. Bentuk-Bentuk Morfologis

Aronoff dan Fudeman (2011:56) mengemukakan bahwa ada dua jenis kemungkinan bentuk morfologis yaitu bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Baik bentuk tunggal dan bentuk kompleks keduanya ditemukan pada nama-nama marga Etnis Sangahe.

#### 1.1. Bentuk tunggal

Ditemukan dua belas nama marga yang secara morfologis berbentuk tunggal, yaitu:

<i>abram</i>	[abram]	‘abram’
<i>pontoh</i>	[pontoʔ]	‘ukiran’
<i>bawelle</i>	[bawəlle]	‘pegangan’
<i>bermula</i>	[bermula]	‘berawal’
<i>diawang</i>	[diawan]	‘di awan’
<i>adilang</i>	[adilan]	‘bekatul’
<i>sikape</i>	[sikapəʔ]	‘mesin serut kayu’
<i>kawalo</i>	[kawaɾo]	‘kuda’

<i>balirangeng</i>	[baʃirangeŋ]	‘nama burung laut’
<i>kasiahe (ng)</i>	[kasiahøʔ]	‘burung elang’
<i>masihor</i>	[masihor]	‘ramah’
<i>purnama</i>	[purnama]	‘bulan purnama’

Disebut bentuk tunggal karena bentuk-bentuk ini tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Bentuk tunggal biasanya akan menjadi stem atau bentuk dasar dari sebuah bentuk kompleks (Aronoff, Fudeman 2011:92). Nama-nama marga yang berupa bentuk tunggal di atas diambil dari nama-nama benda, serapan dari Bahasa Indonesia, nama tokoh atau hewan di sekitar manusia tanpa proses morfologis.

## 1.2. Bentuk kompleks

Ditemukan nama marga bentuk kompleks yaitu dengan klasifikasi sebagai berikut.

### 1.2.1. Dua Morfem

Bentuk kompleks dua morfem terdiri dari dua bentuk yaitu dua morfem, morfem bebas dan morfem bebas, dan dua morfem, morfem bebas dan morfem terikat.

#### a. Morfem bebas dan morfem bebas

Bentuk kompleks umumnya terbentuk dari morfem bebas dan morfem terikat (Aronoff, Fudeman 2011:56). Tetapi pada nama-nama marga Etnis Sangihe ditemukan bentuk kompleks yang terdiri dari morfem bebas dan morfem bebas yaitu, *harimisa*, *hariawang*, *harindah*, *lombongadate*, *kaerala*, *tatangingdatu*, *haribulan*, *dolompaha*, *hebimisa*, *tanalawo*, *sulengena* dan *sendauasale*. Berikut bentuk strukturalnya.

- |                    |   |                      |                       |
|--------------------|---|----------------------|-----------------------|
| /hari + misa/      | → | <i>harimisa</i>      | ‘hari minggu’         |
| N + N              |   |                      |                       |
| /hari + awang/     | → | <i>hariawang</i>     | ‘hari di bulan lunar’ |
| N + N              |   |                      |                       |
| /tatanging + datu/ | → | <i>tatangingdatu</i> | ‘pintu raja’          |
| N + N              |   |                      |                       |
| /hebi + misa/      | → | <i>hebimisa</i>      | ‘malam minggu’        |
| N + N              |   |                      |                       |
| /hari + bulan/     | → | <i>haribulan</i>     | ‘hari bulan’          |
| N + N              |   |                      |                       |
- |                |   |                 |                      |
|----------------|---|-----------------|----------------------|
| /hari + indah/ | → | <i>harindah</i> | ‘hari yang indah’    |
| N + Adj.       |   |                 |                      |
| /tana + lawo/  | → | <i>tanalawo</i> | ‘tanah banyak/pulau’ |
| N + Adj.       |   |                 |                      |
- |                  |   |                     |                             |
|------------------|---|---------------------|-----------------------------|
| /lomboŋ + adate/ | → | <i>lombongadate</i> | ‘sangat beradat’            |
| V + N            |   |                     |                             |
| /sule + ena/     | → | <i>sulengena</i>    | ‘saling bertukar pemahaman’ |

- V + N  
4. /*kae + dala*/ → *kaerala* 'berpendirian teguh'  
V + pron  
5. /*dolong + paha*/ → *dolompaha* 'di bawah rak'  
Adj. + N  
6. /*senda + asale*/ → *sendauasale* 'sejak awal mula'  
Prep. + N

Nama-nama marga yang dibentuk oleh morfem bebas dan morfem bebas memiliki lima pola, yaitu 1) N + N, 2) N + Adj, 3) V + N, 4) V + Pron dan 5) Adj. + N dan Prep. + N. Bawole (1981:15) mengatakan bahwa sebuah bentuk kompleks dapat dilekati oleh afiks. Nama-nama marga tersebut adalah bentuk kompleks yang tak berafiks.

#### b. Morfem bebas dan morfem terikat

Nama-nama marga Etnis Sangihe bentuk kompleks, yaitu *makangiras*, *makaluase*, *makaheming*, *makawimbang*, *makakendung*, *takahindangen*, *takapisang*, *pangandaheng*, *manamuri*, *tamalawe*, *simuhude* dan *dumingan*.

1. /*maka + ngiras*/ → *makangiras* 'dapat membuat ngilu'  
Pref. + S  
/ *maka +imbang*/ → *makawimbang* 'dapat membuat bersemangat'  
Pref. + S  
/ *maka + heming*/ → *makaheming* 'dapat membuat tersenyum'  
Pref. + S  
/ *maka + kendung*/ → *makakendung* 'dapat membuat teringat'  
Pref + S  
/ *maka + luase*/ → *makaluase* 'dapat membuat senang'  
Pref. + S  
/ *taka + hindangen*/ → *takahindangen* 'tidak dapat mengambil'  
Pref. + S  
/ *taka + episang*/ → *takapisang* 'tidak dapat menimpah'  
Pref. + S  
/ *pang + andaheng*/ → *pangandaheng* 'suka membuat berisik'  
Pref + S  
/ *ma + samuri*/ → *manamuri* 'sengaja menjadi yang terbelakang'  
Pref. + S  
/ *tama + lawe*/ → *tamalawe* 'tidak bisa dirambat'  
Pref. + S  
2. / *suhudə + im*/ → *simuhude* 'telah terdorong'  
S + Inf.  
/ *dingan + um*/ → *dumingan* 'akan menemani (berjalan)'  
S + Inf.  
/ *lairo + um*/ → *lumairo* 'akan menangis'

S + Inf.		
3. /pa + parang/	→ paparang	‘alat untuk berperang’
R + S		
/ma + tantu/	→ matantu	‘berpendirian tetap’
R + S		
/ba + bulang/	→ bawulang	‘alat untuk membuat lubang’
R + S		
/sa + suang/	→ sasuang	‘alat untuk menanam’
R + S		
/ka + kante/	→ kakante	‘alat untuk mengait’
R + S		
/ta + tamang/	→ tatamang	‘alat untuk memelihara’
R + S		
/ha + hose/	→ lahose/hahose	‘alat untuk mengikat’
R + S		

Bentuk kompleks tersebut dapat dirumuskan dalam tiga pola, yaitu 1) Pref. + S, 2) S + Inf. dan 3) R. + Stem. Aronoff dan Fudeman (2011:49) menjelaskan bahwa suatu bentuk kompleks selalu berasal dari bentuk tunggal. Nama marga *manamuri* berasal dari bentuk dasar *samuri* yang berarti ‘di belakang’ bentuk dasar ini kemudian bertemu dengan prefiks *ma-* sehingga terbentuklah kombinasi morfem bebas dan morfem terikat.

### 1.2.2. Tiga Morfem

Nama marga yang terdiri dari tiga morfem yaitu *pontolawokang*, *takaliwungang*, *takasenggehang*. Nama-nama marga tersebut merupakan hasil dari penambahan akhiran atau sufiks pada morfem dasar, sehingga setiap satu nama marga memiliki tiga morfem.

1. /pontoꞤawo/	+	/kaŋ		→ <i>pontolawokang</i>
S	+	Suf.		→ ‘ukiran akan diperbanyak’
2. /taka/	+	/riwung/	+	/aŋ
Pref	+	S	+	Suf.
				→ <i>takaliwungang</i>
				→ ‘tidak bisa (akan) dikesampingkan’
3. /taka/	+	/sengehəʔ/	+	/aŋ
Pref.	+	S	+	Suf.
				→ <i>takasenggehang</i>
				→ ‘tidak bisa (akan) disentuh’

Nama marga *takasenggehang* berasal bentuk dasar *sengehe* yang dilekati oleh prefiks dan sufiks. Morfem *sengehe* disebut sebagai stem (Aronoff, Fudeman 2011:2). Ada dua model pembentukan yaitu bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal dan bentuk dasarnya adalah bentuk kompleks yang dilekati sufiks *-kang*. Contoh 1 pada uraian di atas merupakan contoh dari apa yang dikemukakan oleh Bawole (1981:15) bahwa sebuah afiks juga dapat melekat pada bentuk kompleks.

## 2. Proses Morfologis

Bagian ini akan menjelaskan proses morfologis, dengan melihat proses morfologis dapat diketahui bagaimana suatu kata terbentuk (Aronoff, Fudeman 2011:47).

### 2.1. Afiksasi

Afiksasi merupakan suatu proses morfologis yang penting pada banyak bahasa, proses afiksasi dapat berfungsi sebagai penanda waktu (Aronoff, Fudeman 2011:227).

#### 2.1.1. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses pengimbuhan dengan menambahkan imbuhan di depan bentuk dasar. Setiap awalan akan menyebabkan makna gramatikal berbeda untuk setiap kata yang dilekatinya (Aronoff, Fudeman 2011:111). Ditemukan empat prefiks yaitu:

##### a. Prefiks /*maka-*/

Prefiks *maka-* ditemukan pada nama-nama marga Etnis Sangihe seperti *makangiras*, *makaluase*, *makawimbang*, *makakendung*, *makaheming*. Dirumuskan sebagai berikut.

1.	/maka/	+	/ngiras/	→ <i>makangiras</i>
			‘ngilu’	→ ‘membuat ngilu’
	Pref.	+	Adj.	→ V
	/maka/	+	/luase/	→ <i>makaluase</i>
			‘senang’	→ ‘membuat senang’
	Pref.	+	Adj.	→ V
2.	/maka/	+	/timbang/	→ <i>makawimbang</i>
			‘semangat’	→ ‘membuat bersemangat’
	Pref.	+	N	→ V
	/maka/	+	/heming/	→ <i>makaheming</i>
			‘senyum’	→ ‘membuat tersenyum’
	Pref.	+	N	→ V
	/maka/	+	/kendung/	→ <i>makakendung</i>
			‘ingatan’	→ ‘membuat teringat’
	Pref.	+	N	→ V

Prefiks *maka-* melekat pada kata sifat seperti *ngiras* ‘ngilu’, *luase* ‘senang’ dan *timbang* ‘semangat’. Proses pengimbuhan dengan menggunakan prefiks *maka-* memiliki dua pola yaitu 1) Pref.*maka* + Adj → V, 2) Pref.*maka* + N → V. Prefiks *maka* memberikan

makna gramatikal ‘membuat’. Prefiks *maka-* juga memiliki alomorf *makaw* jika kata dasar yang dilekatinya memiliki fonem awal /b/.

### b. Prefiks /tama/

Pada nama-nama marga Etnis Sangihe juga ditemukan prefiks *tama-* yaitu pada nama marga *tamalawe*.

- |    |        |   |                  |                           |
|----|--------|---|------------------|---------------------------|
| 1. | /tama/ | + | /lawe/           | → <i>tamalawe</i>         |
|    |        |   | ‘stek ubi jalar’ | → ‘tidak bisa merambat’   |
|    | Pref.  | + | N                | → Adj.                    |
|    | /tama/ | + | /sengge/         | → <i>tamakang</i>         |
|    |        |   | ‘layar perahu’   | → ‘tidak bisa melayang’   |
|    | Pref.  | + | N                | → Adj.                    |
| 2. | /tama/ | + | /roba/           | → <i>tamaroba</i>         |
|    |        |   | ‘ubah’           | → ‘tidak bisa diubah’     |
|    | Pref.  | + | V                | → Adj.                    |
|    | /tama/ | + | /poes/           | → <i>tamapoes</i>         |
|    |        |   | ‘turun’          | → ‘tidak bisa diturunkan’ |
|    | Pref.  | + | V                | → Adj.                    |

Prefiks *tama-* mengandung makna ‘tidak bisa me-’ jika melekat pada kata benda, ‘tidak bisa di-’ jika melekat pada kata kerja. Setiap afiks menghasilkan makna gramatikal yang berbeda (Aronoff, Fudeman 2011:11). Ditemukan bahwa prefiks yang sama memiliki makna gramatikal yang berbeda tergantung pada kata yang dilekatinya. Ada dua pola pembentukan yaitu 1) Prefiks.*tama-*+ N → Adj. dan 2) Prefiks.*tama-*+ V → Adj.

### c. Prefiks /pang-/

Selanjutnya ditemukan juga prefiks *pang* pada nama marga *pangandaheng*.

- |    |        |   |                          |                        |
|----|--------|---|--------------------------|------------------------|
| 1. | /pang/ | + | /andaheng/               | → <i>pangandaheng</i>  |
|    |        |   | ‘orang suka ribut’       | → ‘suka membuat ribut’ |
|    | Pref.  | + | N                        | → Adj.                 |
| 2. | /pang/ | + | /alerang/                | → <i>pangalerang</i>   |
|    |        |   | ‘orang suka jalan-jalan’ | → ‘suka jalan-jalan’   |
|    | Pref.  | + | N                        | → Adj.                 |

Prefiks ini melekat pada kata benda dan mengubahnya menjadi kata sifat, proses ini disebut juga sebagai derivasi (Aronoff, Fudeman 2011:159). Prefiks ini memberikan makna gramatikal ‘kecenderungan’ atau ‘suka berbuat seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Hanya ada satu pola pembentukan yaitu 1) Pref.*tama* + N → Adj.

### d. Prefiks /ma-/

Prefiks keempat yang ditemukan yaitu prefiks *ma-* : *manamuri* dan *matantu*.

- |    |      |   |          |                   |
|----|------|---|----------|-------------------|
| 1. | /ma/ | + | /samuri/ | → <i>manamuri</i> |
|----|------|---|----------|-------------------|



			‘di belakang’	→ ‘menjadi yang terbelakang’
Pref.	+	Adj.		→ Adj.
/ma/	+	/tantu/		→ <i>matantu</i>
‘tentu’				→ ‘berpendirian tetap’
Pref.	+	Adj.		→ Adj.

Karena hormanisasi titik artikulasi (Aronoff, Fudeman 2011:95) prefiks ini akan beralomorf menjadi *man-* jika fonem awal kata yang dilekatinya adalah /s/, misalnya /ma + *samuri*/ menjadi *manamuri*. Pada nama marga *matantu* prefiks /ma-/ dan kata sifat *tantu* ‘tentu, menghasilkan makna gramatikal memiliki sifat yang disebut pada kata dasar.

### 2.1.2. Infiks

Ditemukan juga imbuhan yang lekatkan pada di tengah, bentuk ini disebut sebagai infiks (Aronoff, Fudeman 2011:3). Ditemukan dua buah infiks yaitu infiks *-im-* dan *-um-*.

#### a. Infiks *-im-*

Infiks *-im-* ditemukan pada nama marga *simuhude*, berasal dari kata *suhude* ‘dorong’ yang disisipi infiks *-im-* dan membentuk kata *simuhude* ‘telah terdorong’.

1.	/suhude/	+	/im/	→ <i>simuhude</i>
	‘dorong’			→ ‘telah terdorong’
	V	+	Inf.	→ V
	/saka/	+	/im/	→ <i>simaka</i>
	‘naik’			→ ‘telah naik’
	V	+	Inf.	→ V

Infiks *-im-* melekat pada kata kerja dan pada kata benda. Baik pada kata benda atau kata kerja infiks ini menghasilkan bentuk akhir berupa kata kerja seperti terlihat pada pola sebagai berikut 1) V + Inf.*im* → V dan 2) N + Inf.*im* → V. Bawole (1981:38) menjelaskan bahwa prefiks ini tidak memiliki fungsi yang jelas. Tetapi dapat penelitian ini ditemukan bahwa prefiks ini berfungsi sebagai penanda waktu lampau.

#### b. Infiks *-um-*

Ditemukan juga infiks *-um-* pada nama marga *dumingan* dan *lumairo* penyisipan infiks ini memberi makna ‘akan’. Kaidah infiksasi pada nama-nama marga etnis Sengihe berlaku secara konsisten yaitu disisipkan sesudah fonem pertama bentuk dasar.

1.	/dingan/	+	/um/	→ <i>dumingan</i>
	‘teman’			→ ‘akan menemani’

N	+	Inf.	→ V
2. /lairo/	+	/um/	→ <i>lumairo</i>
‘tangis’			→ ‘akan menangis’
N	+	Inf.	→ V

Selain melekat pada kata benda infiks *-um-* juga melekat pada kata kerja. Adapun pola pembentukan kata dengan infiks *-um-* adalah 1) N + Inf.-um- → V dan 2) V + Inf.-um- → V. Infiks ini berfungsi sebagai penanda waktu mendatang. Menarik bahwa dalam bahasa Sangir penanda waktu sekarang tidak menggunakan infiks lagi tetapi reduplikasi, misalnya *lumairo* ‘akan menangis’, *limairo* ‘telah menangis’ dan *lulairo* ‘sedang menangis’ dengan pengulangan fonem awal bentuk dasar.

### 2.1.3. Sufiks

Ditemukan juga sufiks atau imbuhan yang diletakan setelah bentuk dasar (Aronoff, Fudeman, 2011:3). Pada nama marga *pontolawokang* ditemukan sufiks *-kang*.

1. /ponto/	+	/lawo/	+	/kang/	→ <i>pontolawokang</i>
‘ukiran’		‘banyak’			→ ‘ukiran akan diperbanyak’
N	+	Adj.	+	Suf.	→ V
2. /poto/	+	/kang/			→ <i>potokang</i>
‘potong’					→ ‘akan dipotong’
N	+	Suf.			→ V
3. /kadodo/	+	/kang/			→ <i>kadodokang</i>
‘kecil’					→ ‘akan dkecilkan’
Adj.	+	Suf.			→ V

Penambahan sufiks memberikan makna gramatikal ‘akan di’ pada kata dilekatinya. Sufiks *-kang* dapat melekat pada kata benda maupun kata sifat dengan pola 1) Adj. + Suf.-kang → V dan 2) N + Suf.-kang → V. Jika kata yang dilekatinya memiliki fonem akhir /o/ maka menjadi *-kang* misalnya *kadodokang* ‘akan dkecilkan’ dan akan tetap *-kang* jika kata dasar yang dilekatinya berakhir dengan fonem /u/ misalnya, *birukang* ‘akan dibuat jadi biru’. Akan menjadi *-keng* jika fonem akhir kata yang dilekatinya adalah /a/ misalnya *guwakeng* ‘akan dibesarkan’. Akan menjadi *-ang* jika fonem akhir yang dilekatinya adalah /g/ misalnya *itugang* ‘akan dihitamkan’.

### 2.1.4. Imbuhan gabung

Pada nama marga Etnis Sangihe ditemukan juga imbuhan gabung seperti *takaliwungang* dan *takasengehang*. Berikut ini bentuk strukturalnya.

1. /taka/	+	/liwung	+	/ang/	→ <i>takaliwungang</i>
		‘lingkaran’			→ ‘tidak bisa (akan) dikesampingkan’

Pref.	+	N	+	Suf.	→ Adj.	
2. /taka/	+	/sengehe/	+	/ang/	→ takasenggehang	
		‘sentuh’			→ ‘tidak bisa (akan) disentuh’	
Pref.	+	V	+	Suf.	→ Adj.	
/taka/	+	/hindang/	+	/eng/	→ takahindangen	
		‘ambil’			→ ‘tidak dapat (akan) diambil’	
Pref.	+	V	+	Suf.	→ Adj.	
/taka/	+	/epise/	+	/ang/	→ takapisang	
		‘timpah’			→ ‘tidak dapat (akan) menimpah’	Pref. +
V	+	Suf.	→ Adj.			

Nama marga *takaliwungang* memiliki prefiks *taka-* dan sufiks *-ang* yang dapat dipisahkan menjadi dua bentuk dan memiliki makna gramatikal masing-masing *takariwung* ‘tidak dapat dikesampingkan’ dan *riwungang* ‘akan dikesampingkan’. Hal ini membuktikan kedua nama marga Etnis Sangihe ini dibentuk lewat proses imbuhan gabung dan bukan konfiks. Ada dua pola pembentukan yaitu 1) Pref.*taka* + N + Suf.*ang* → Adj. dan 2) Pref.*taka* + V + Suf.*ang* → Adj. Fonem akhir /ə/ pada kata *sengehe* dihapus karena proses sufiksasi sehingga menjadi *takasenggehang*. Jika kata dasar yang dilekati oleh sufiks *-ang* memiliki fonem akhir /ə/ maka fonem ini akan luluh. Hal ini disebabkan oleh titik artikulasi fonem yang bertemu (Aronoff, Fudeman 2011:76).

### 2.2.Reduplikasi

Reduplikasi adalah bentuk pengulangan, baik terhadap seluruh bentuk dasar maupun sebagai bentuk dasar atau reduplikasi parsial (Aronoff, Fudeman 2011:106). Pada nama marga etnis Sangihe ditemukan pengulangan fonem pertama pada kata dasar dengan penambahan fonem vokal /a/ dan /u/. Seperti tampak pada nama-nama marga, *paparang*, *papendang*, *papehe*, *bawulag*, *kakante*, *tatamang*, *sasuang*, *hahose/lahose*, *lumairo*.

1. <i>parang</i>	+	<i>p</i>	+	<i>a</i>	→ <i>paparang</i>
‘perang’					→ ‘alat untuk berperang’
N	+	R.	+	Fon.	→ N
<i>pendang</i>	+	<i>p</i>	+	<i>a</i>	→ <i>papendang</i>
‘rasa’					→ ‘alat untuk merasa’
N	+	R.	+	Fon.	→ N
<i>pehe</i>	+	<i>p</i>	+	<i>a</i>	→ <i>papehe</i>
‘ikat’					→ ‘alat untuk mengikat pinggang’
N	+	R.	+	Fon.	→ N
<i>hose</i>	+	<i>h</i>	+	<i>a</i>	→ <i>hahose/lahose</i>
‘ikat’					→ ‘alat untuk mengikat’
N	+	R.	+	Fon.	→ N

<i>bulang</i> 'lubang'	+	<i>b</i>	+	<i>a</i>	→ <i>bawulang</i> → 'alat untuk membuat lubang'
N	+	R.	+	Fon.	→ N
<i>kante</i> 'kait'	+	<i>k</i>	+	<i>a</i>	→ <i>kakante</i> → 'alat untuk mengait'
N	+	R.	+	Fon.	→ N
2. <i>tamang</i> 'pelihara'	+	<i>t</i>	+	<i>a</i>	→ <i>tatamang</i> → 'alat untuk memelihara'
V	+	R.	+	Fon.	→ N
<i>suang</i> 'tanam'	+	<i>s</i>	+	<i>a</i>	→ <i>sasuang</i> → 'alat untuk menanam'
V	+	R.	+	Fon.	→ N

Bentuk yang diulang adalah fonem pertama dari bentuk dasar. Nama marga *paparang* berasal dari kata *parang* 'perang' yang mengalami reduplikasi pada fonem /p/ dengan penambahan vokal /a/ sehingga menjadi *paparang*. Reduplikasi ini memberikan makna gramatikal 'alat' pada kata baru yang dibentuk. Jadi *paparang* berarti 'alat untuk berperang'. Bentuk nama marga *lahose* sebenarnya adalah *hahose* yang dibentuk dari pengulangan fonem /h/ dan penambahan vokal /a/ tetapi dituturkan menjadi *hahose* karena pengaruh dialek. Pengulangan fonem awal dengan penambahan vokal /u/ memberikan makna gramatikal 'sedang berbuat'. Dari struktur pembentukan kata lewat reduplikasi dapat dilihat bahwa reduplikasi dapat terjadi pada kelas kata benda maupun kata kerja dan mengubahnya menjadi kata benda. Dapat dirumuskan pada pola berikut 1) N + R. + Fon./a/ → N, 2) N + R. + Fon./a/ → N dan 3) V + R. + Fon./u/ → V.

### 3. Makna Nama-Nama Marga Etnis Sangahe

Nida (1975:64) menyebut bahwa penamaan adalah salah satu unsur penting dalam analisis makna, memberikan nama berarti juga memberikan makna. Nida menjelaskan bahwa makna tidak hanya tidak dibatasi pada makna yang melekat pada satu unit leksikal tertentu (makna leksikal). Ada makna lain yang dibawa oleh unsur dan proses gramatikal.

#### 3.1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang melekat pada satu unit leksikal untuk membedakannya dengan unit leksikal yang lain (Nida, 1975:26). Karena belum menyentuh aspek gramatikal maka, makna leksikal pada nama-nama marga Etnis Sangahe hanya ditemukan pada nama-nama yang secara morfologis memiliki bentuk tunggal yang dengan tidak mengalami proses gramatikal. Sebuah bentuk tunggal memiliki makna yang bersifat leksikal yang dibedakan dengan makna gramatikal pada bentuk kompleks.

Sejumlah nama marga Etnis Sangihe seperti, *abram, pontoh, bawelle, bermula, adilang, sikape, kawalo, balirangeng, kasiahe (ng), purnama* dan *masihor*. Nama-nama marga ini memiliki makna leksikal yang langsung menunjuk pada referen tertentu. Misalnya, *sikape* langsung pada satu referen yaitu ‘mesin serut kayu’ atau *adilang* langsung menunjuk pada ‘bekatul’, pada nama-nama marga ini tidak terjadi proses gramatikal jadi makna dari nama-nama marga ini adalah makna leksikal saja.

### 3.2.Makna Gramatikal

Nida (1975:64) menjelaskan bahwa ada makna lain selain makna leksikal, ada makna yang muncul lewat proses gramatikal, makna gramatikal ini biasanya melekat pada morfem terikat yang merupakan salah satu unsur dalam proses gramatikal. Berikut ini proses gramatikal dan makna gramatikal yang dihasilkan oleh proses tersebut.

Tabel 1.3. Proses-Proses Pembentuk Makna Gramatikal

No	Proses yang membentuk	Makna Gramatikal
1	prefiks / <i>maka-</i> /	dapat membuat yang disebut pada kata dasar
2	prefiks / <i>taka-</i> /	tidak melakukan yang disebut pada kata dasar
3	prefiks / <i>tama-</i> /	tidak bisa melakukan seperti yang disebut pada kata dasar
4	prefiks / <i>pang-</i> /	sifat kecenderungan
5	prefiks / <i>ma-</i> /	Kesengajaan
6	prefiks / <i>ma-</i> /	memiliki sifat seperti yang disebut pada kata dasar
7	infiks / <i>-im-</i> /	menyatakan telah
8	infiks / <i>-um-</i> /	menyatakan akan me
9	sufiks / <i>-kang-</i> /	menyatakan akan di
10	imbuhan gabungan ( <i>taka- -ang</i> )	menyatakan tidak dapat (akan) di
11	reduplikasi fonem awal vokal / <i>a-</i> /	alat untuk

Pada nama marga Etnis Sangihe makna gramatikal selain dibawa oleh morfem terikat, penambahan fonempun turut memengaruhi makna gramatikal. Proses afiksasi seperti prefiks /*maka-*/ dengan jelas memberikan makna gramatikal ‘dapat membuat’ pada unit leksikal yang dilekatinya. Pada proses reduplikasi makna gramatikal tidak melekat pada morfem tetapi pada fonem yang dilekatkan sesudah pengulangan fonem pertama pada kata

dasar. Pada nama marga *papendang* fonem /a/ yang diletakkan sesudah fonem /p/ memberikan makna ‘alat yang dipakai’ sedangkan fonem /u/ yang dilekatkan sesudah fonem /l/ pada kata *lulairo* memberikan makna ‘sedang berbuat’. Jadi makna gramatikal tidak selalu melekat pada morfem yang terlibat pada suatu proses gramatikal, tetapi juga pada fonem.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini:

Pertama, ditemukan bahwa nama-nama Etnis Sangihe ini memiliki dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yang ditemukan umumnya adalah berupa nama benda, nama tokoh, nama hewan dan nama marga yang berupa serapan dari Bahasa Indonesia. Ditemukan juga bentuk kompleks yang dibentuk dari morfem bebas dan morfem bebas dan tidak dilekati afiks, ditemukan juga bentuk kompleks yang terdiri dari tiga morfem.

Kedua, ditemukan dua proses morfologis yaitu (a) Afiksasi: prefiks (/maka -/tama-/, /pang/ dan /ma-/); infiks (/im-/ dan /um/); sufiks (/kang); dan imbuhan gabung (/taka- -ang. Dalam bahasa Sangir, sebuah afiks yang sama dapat memiliki makna gramatikal yang berbeda tergantung pada kata yang dilekatinya (b) Reduplikasi: pengulangan fonem awal kata dasar dengan penambahan fonem /a/ pada kata benda dan berfungsi menyatakan ‘alat untuk’.

Ketiga, pada nama-nama marga Etnis Sangihe ditemukan makna leksikal pada bentuk tunggal dan makna gramatikal pada bentuk kompleks. Makna gramatikal pada nama marga Etnis Sangihe dapat berupa 1) keadaan, 2) perbuatan, 3) sifat, 4) alat, dan 5) penanda waktu. Pada nama-nama marga Etnis Sangihe makna gramatikal tidak hanya dihasilkan morfem terikat tetapi juga oleh satu fonem saja.

### Daftar Pustaka

- Aronoff, Mark. 1994. *Morphology by Itself: Stems and inflectional Classes*. Hongkong: Massachusetts Institute of Technology.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge, Mass: The Mit Press.
- Aronoff, Mark. dan K. Fudeman. 2005. *What is Morphology*. USA: Blackwell Publishing

- Bawole, G dkk. 1981. *Morfologi Bahasa Sangir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bloomfield, Leonard. 2001. *Language*. London: George Alen & Unwi LTD.
- Crystal, David. 2015. *Ensiklopedi Bahasa*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- I Dewa Putu Wijana. 2016. Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. *Linguistik Indonesia*. Vol.34 (2), hal.195-206.
- Kafaabilah, D. 2018. Nama Marga sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab. *Litera*. Vol. 17 (2), hal.175-185.
- McCharty dan A. Carstairs. 2002. *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Michael, D. Dan O' Grady. 1987. *Contemporary Linguistic Analysis: an Introduction*. Paperback.
- Nida, E. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton.
- \_\_\_\_\_. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Pamantung, R. P. Noun Derivation of The Typical Minahasa Food and Beverage Names. *e-Journal of Linguistics*. Vol. 9. (1), hal. 21-28.
- Parera, J. D. 1988. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samarin, W. J. 1967. *Field linguistics: A guide to linguistic field work*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sibarani, Robert.dan H. G. Tarigan. 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Penerbit Bumi Siliwangi.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Anek Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiri, Eddy. 2003. Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. *Bahasa dan Seni*. Vol.31 (1), hal. 54-68.
- Widodo, Sahid. T. dkk. 2012. *Nama Orang Jawa (Dinamika Perkembangan Bentuk dan Makna)*. Surakarta: Program Buku Teks Sebelas Lembaga Pusat Pengembangan Universitas Sebelas Maret.